

**KONSTRUKSI PEMBERITAAN IZIN GURU AGAMA ASING**

**DALAM SURAT KABAR HARIAN REPUBLIKA**

**EDISI JANUARI 2015**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh:**

**Nurfatihmah Ummahatul Azizah  
NIM : 11210020**

**Dosen Pembimbing:**

**Mohammad Zamroni, S. Sos. I., M. Si  
NIP 19780717 200901 1 012**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281. E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1801 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KONSTRUKSI PEMBERITAAN IZIN GURU AGAMA ASING DALAM SURAT  
KABAR HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FATIMAH UMMAHATUL AZIZAH  
NIM/Jurusan : 11210020/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 21 September 2015  
Nilai Munaqasyah : 90,1 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.

NIP 19780717 200901 1 012

Penguji II,

Drs. H. M. Kholili, M.Si.

NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,

Nanang Mizwar H., S.Sos., M.Si.

NIP 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 2 Oktober 2015

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP 19600810 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

*Assalamu 'alaikum wr.wb.,*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurfatimah Ummahatul Azizah

NIM : 11210020

Judul Skripsi : Konstruksi Pemberitaan Izin Guru Agama Asing dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi Januari 2015

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 September 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI,

Pembimbing,



**Khotim Ummatin, S.Ag., M. Si.**  
NIP. 19710328 199703 2 001

**Mohammad Zamroni, S. Sos.I., M.Si**  
NIP. 19780717 200901 1 012

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurfatimah Ummahatul Azizah  
NIM : 11210020  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “KONSTRUKSI PEMBERITAAN IZIN GURU AGAMA ASING DALAM *SURAT KABAR HARIAN REPUBLIKA* EDISI JANUARI 2015” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 14 September 2015

Yang menyatakan,



Nurfatimah Ummahatul Azizah  
NIM 11210020

## **Halaman Persembahan**

Dengan penuh rasa cinta, kasih sayang, serta semangat juang yang berkobar, sebuah karya kecil yang begitu spesial ini saya persembahkan teruntuk :

1. Kedua orang tua saya, ayahanda Muh Yasin dan Ibunda Zulaikhah. orang yang telah banyak berjasa dalam hidup saya.
2. Adek-adek tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Seluruh teman-teman KPI 2011 sebagai sahabat yang menemani perjuangan.
4. Tak lupa juga saya persembahkan kepada almamaterku jurusan Komunkasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## *MOTTO*

Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang seorang seorang fasiq dengan membawa suatu informasi, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah pada suatu kaum, karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan.

(Al- Hujurat: 6)

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)

(Ar- Rahman: 60)



## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah berkat rahmat, karunia, dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji, MA., PhD, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. DR. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S. Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan arahan selama ini.
4. Bapak Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan selama ini.
5. Ibu Nur Sumiyatun selaku TU jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan waktunya untuk melayani urusan data akademik.

6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Orang tua tercinta, ayahanda Muh Yasin dan Ibunda Zulaikhah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, do'a, dan motivasi yang tak terhingga, kalian malaikat yang terlihat.
8. Kepada adek-adekku, dek Ulfa, dek Ulwan dan dek Hajir yang selalu menambah kekuatan dan motivasi untukku menjadi lebih baik.
9. Sahabatku KPI, Ana, Shofi, Sylvia, Erlina, Mayang, Jijong, Toni, Farikh, Mumtaz yang selalu ada dan menemani.
10. Keluarga KKNku, Bapak Poniman, Tante Fitri beserta keluarga besar, dan warga Kemiri Kebo yang selalu memberikan kehangatan tersendiri.
11. Keluarga KKN 83SL226, Ami, Ama, Putri, Lathifah, Sahlan, Aziz, dan mas Wasis yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
12. Teman-teman Jurusan KPI angkatan 2011 UIN Sunan Kalijaga.
13. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran dengan senang hati penulis terima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Yogyakarta, 14 September 2015

Penulis,

Nurfatimah Ummahatul Azizah  
NIM. 11210020



## ABSTRAK

**Nurfatihmah Ummahatul Azizah, 11210020. Skripsi : *Konstruksi Pemberitaan Izin Guru Agama Asing Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi Januari 2015*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2015.**

Revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 tentang larangan tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama menjadi perbincangan yang menasional. Isu tersebut mengandung polemik dan banyak menuai respon pro dan kontra di masyarakat.

Dengan adanya berita tentang revisi peraturan menteri tenaga kerja yang masih kontroversi terkait dunia pendidikan Islam, tentunya mendapat perhatian khusus dari media, salah satunya *Surat Kabar Harian Republika*. Karena prinsip dan masing-masing media memiliki pandangan atau pendapat sebagai tanggapan atau ulasan, termasuk *Surat Kabar Harian Republika*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan terkait izin guru agama asing yang dilakukan oleh *Surat Kabar Harian Republika*. Berlandaskan pada paradigma konstruktivis, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan analisis isi kritis, Analisis isi kritis dipakai untuk mengetahui penonjolan-penonjolan, seleksi isu, dan kecenderungan pada media tersebut. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan dokumentasi, sumber dari referensi dan artikel yang mendukung penelitian ini. Adapun untuk teknis analisis data, penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Yang membagi bingkai sebuah wacana menjadi empat struktur: Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

Hasilnya, *Republika* cenderung menolak kebijakan revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 yang melarang tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama di Tanah Air. *Republika* lebih menitikberatkan persoalan ini pada masalah sosial, khususnya pengajar dan dampak pendidikan. Maka dapat dilihat bahwa *Republika* tampak setengah hati dalam membangun berita kebijakan tersebut.

Kata kunci: Konstruksi Izin Guru Agama Asing Januari 2015, Analisis *Framing*, *SKH Republika*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
F. Kajian Teoritis .....	8
1. Media Sebagai Konstruksi Realitas .....	8
2. Media dan Pemberitaan .....	9

3. Konsep Guru Agama Asing .....	11
4. Analisis Framing .....	14
H. Kerangka Pikir Penelitian.....	15
I. Metode Penelitian .....	17
J. Sistematika Pembahasan.....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SURAT KABAR HARIAN REPUBLIKA</b> .....	29
A. Profil Surat Kabar Harian Republika .....	29
1. Republika Dari Waktu ke Waktu .....	29
2. Visi dan Misi Surat Kabar Harian Republika .....	34
3. Target dan Pemasaran.....	36
4. Rubrik-rubrik dalam SKH Republika.....	36
5. Data Perusahaan .....	38
<b>BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
A. Hasil Temuan Penelitian.....	39
B. Paparan Hasil Analisis dan Pembahasan .....	82
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	88
C. Penutup .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perangkat <i>Framing</i> Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki .....	21
Tabel 2.	Daftar Berita Mengenai Izin Guru Agama Asing.....	40
Tabel 3. Kemenag	Analisis <i>Framing</i> Berita Izin Guru Bergantung Rekomendasi .....	41
Tabel 4.	Analisis <i>Framing</i> Berita Guru Agama Asing Dilarang Mengajar .....	49
Tabel 5.	Analisis <i>Framing</i> Berita Berbagi Ilmu, Namun Dilarang .....	56
Tabel 6.	Analisis <i>Framing</i> Berita Guru Agama Asing Berhak Perpanjang Masa Kerja .....	63
Tabel 7.	Analisis <i>Framing</i> Berita Kemenag-Kemenaker Harus Samakan Persepsi .....	70
Tabel 8.	Analisis <i>Framing</i> Berita Larangan Guru Asing Ancam Kualitas Pendidikan.....	76

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan hal penting yang senantiasa dibutuhkan oleh manusia, khususnya masyarakat modern yang kesehariannya tidak lepas dari segala bentuk informasi. Koran adalah salah satu media yang mampu bertahan ditengah-tengah persaingan antar media. Sekian tahun lalu, keberadaannya dianggap segera berakhir, jikapun mampu bertahan setelah munculnya televisi, Koran dianggap tidak akan mempunyai banyak pengaruh lagi. Namun sejak tahun 1970-an Koran terbukti mampu bertahan meskipun dengan proses yang tidak mudah.

Peran media cetak sangatlah penting, sehingga sulit dibayangkan negara-bangsa (*nation-state*) modern bisa hadir tanpa keberadaannya. Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebar informasi, gagasan, dan hiburan yang sekarang ini dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual.<sup>1</sup>

Begitu pentingnya peran media dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga bagian terkecil sampai terbesar tentang permasalahan dapat diketahui melalui media cetak. Salah satunya berita tentang revisi peraturan menteri tenaga kerja Nomor 40 Tahun 2012 tentang larangan tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru dan dosen agama di Tanah Air.

---

<sup>1</sup>William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal; 17.

Salah satu media cetak yang tertarik membahas tentang polemik revisi peraturan menteri tenaga kerja Nomor 40 Tahun 2012 tentang larangan tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru dan dosen agama adalah *Surat Kabar Harian Republika*. *Surat Kabar Harian Republika* adalah salah satu media cetak yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa. Setelah BJ. Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham, mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham Koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media.

Dengan adanya berita tentang revisi peraturan menteri tenaga kerja yang masih kontroversi terkait dunia pendidikan Islam, tentunya mendapat perhatian khusus dari *Surat Kabar Harian Republika*. Karena prinsip *Surat Kabar Harian Republika* adalah keterlibatan menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada suatu peristiwa seringkali diberitakan dengan cara yang berbeda. Hal itu karena wartawan dan penulis berita, dalam setiap penulisannya terhadap suatu kasus tidak lepas dari subyektivitas dari penulis itu sendiri. Seperti yang dikutip oleh Alex Shobur dalam Tuchman bahwa pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun, pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksi realitas. Isi media merupakan hasil konstruksi terhadap realitas-realitas sosial oleh wartawan, akibatnya media

massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.<sup>2</sup>

Pemberitaan yang dimuat dalam *Republika* tentang revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) memuat tentang pendapat para tokoh agama dan institusi pemerintahan seperti, pendapat Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Agama. Dari hasil wawancara *Republika* mengutip beberapa pendapat tentang adanya revisi peraturan tersebut diantaranya, pernyataan Hamid Fahmi Zarkasyi yang menilai dampak revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 tentang pelarangan guru agama asing dan dosen teologi asing patut dipertanyakan keadilannya bagi masyarakat Indonesia, terutama kaum muslimin. Sebab, kata Hamid, radikalisme yang dimaksud Kemenaker hanya yang mengatasnamakan agama. Menjawab kekhawatiran tersebut, Menteri Tenaga Kerja Herry Sudarmanto mengatakan “tidak akan ada proses (masuknya guru agama asing) apabila tidak ada persetujuan menteri agama”.

Pendapat-pendapat tersebut telah melalui seleksi agar tidak menyinggung dan dapat dipahami oleh khalayak pembaca. Dalam penyampaian beritanya, *Republika* menggambarkan berita tersebut lebih menonjolkan bahwa kebijakan revisi yang dilakukan oleh Menteri Tenaga Kerja merupakan suatu kebijakan yang terlalu terburu-buru tanpa adanya konsolidasi dengan pihak yang bersangkutan. Sehingga menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan.

---

<sup>2</sup> Drs. Alex Shobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006), hal: 88.



Berdasarkan paparan diatas, maka kajian tentang izin guru agama asing menjadi sangat penting untuk ditelaah mengingat pentingnya dampak dari implementasi berita yang dikonstruksikan oleh *Surat Kabar Harian Republika*, sehingga penulis tertarik untuk membahas “**Konstruksi Pemberitaan Izin Guru Agama Asing Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi Januari 2015**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang diatas, perlu kiranya diadakan rumusan masalah agar penelitian ini tidak melebar dan fokus terhadap penelitian mengenai berita izin guru agama asing, maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana konstruksi pemberitaan izin guru agama asing yang dilakukan oleh *Surat Kabar Harian Republika*?

## **C. Tujuan**

Dalam penelitian ini, harapan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan izin guru agama asing yang dilakukan oleh *Surat Kabar Harian Republika*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian akan selalu mempunyai manfaat, manfaat praktis maupun manfaat teoritis. Berangkat dari rumusan diatas maka manfaat penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang jurnalistik, khususnya berkaitan dengan framing berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan disiplin ilmu komunikasi khususnya jurnalistik.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak *SKH Republika* dalam meningkatkan kualitas pemberitaan khususnya pada pemberitaan izin guru agama asing. Selain itu, diharapkan bagi pembaca, melalui penelitian ini dapat lebih bersikap kritis terhadap sebuah pemberitaan di media masa khususnya media cetak.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses penelitian tentang “Konstruksi Pemberitaan Izin Guru Agama Asing dalam *Surat Kabar Harian Republika* Edisi Januari 2015”, peneliti melakukan penelitian dengan merunut beberapa sejumlah karya terdahulu yang memiliki relevansinya terhadap judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang berkaitan dengan konstruksi pemberitaan, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sartika Dewi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2010).<sup>3</sup> Dengan topik mengenai pemberitaan larangan pemakaian jilbab bagi polwan dalam surat kabar harian *Republika*. Dalam penelitiannya Sartika Dewi melihat bagaimana *Republika* mengkonstruksi berita dengan judul tersebut dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi kritis. Model yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang akan penulis gunakan yakni analisis Framing model Gamson dan Modigliani. Salah satu kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini bahwa surat kabar harian *Republika* membingkai berita lebih memandang permasalahan larangan pemakaian jilbab bagi polwan dari sisi hukum Islam. Dimana pemakaian jilbab dalam Islam tidak dilarang dan justru dianjurkan.

Skripsi ini punya unsur kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama menganalisis pada surat kabar yang sama: *Republika*. Bedanya, skripsi yang ditulis oleh Sartika Dewi menganalisis tentang larangan pemakaian jilbab bagi polwan, menggunakan analisis framing Gamson dan Modigliani, sedangkan penulis, yang dianalisis adalah konstruksi pemberitaan izin guru agama asing dan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Karya skripsi yang ditulis oleh Ira Ambarwati yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Pada Pemakaian Atribut Natal di Surat Kabar Harian *Republika* (Studi Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M.

---

<sup>3</sup>Sartika Dewi, *Analisis Framing pada Pemberitaan Larangan Pemakaian Jilbab Bagi Polwan dalam Surat Kabar Harian *Republika* Edisi 4-5 Juni-9 Juli 2013*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2014).

Kosicki)”<sup>4</sup>. Skripsi tersebut tentu sangat membantu penulis sebagai referensi, khususnya memberikan gambaran mengenai analisis konstruksi pemberitaan. Dalam penelitiannya, Ira menggunakan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil itu menyimpulkan bahwa *Surat Kabar Harian Republika* membangun sikap toleransi dilihat dari beberapa pernyataan dan pendapat narasumber tentang pelarangan penggunaan atribut Natal. Berdasarkan penjelasan dari narasumber yang sering menonjolkan nilai toleransi bukanlah tergabung dalam penggunaan atribut Natal. Skripsi tersebut banyak kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama menggunakan metode *framing* sebagai pisau analisis terhadap teks, dan objek yang diteliti sama-sama pada *SKH Republika*. Perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Ira Ambarwati meneliti dari beberapa rubrik yang terdapat pada *SKH Republika*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya meneliti satu rubric yaitu rubric khazanah.

Untuk menegaskan keaslian penelitian yang sedang penulis susun, maka dipandang perlu mengetahui perbedaan dan persamaan dengan ketiga penelitian diatas. Yang menjadi kesamaan dengan ketiga penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan analisis *framing* dalam menganalisis permasalahan. Sedangkan perbedaannya adalah model analisis *framing* yang digunakan penulis menggunakan *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M.

---

<sup>4</sup> Ira Ambarwati, *Konstruksi Pemberitaan Pada Pemakaian Atribut Natal di Surat Kabar Harian Republika (Studi Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2015).

Kosicki. Model framing sama dengan penelitian milik Ira, tetapi beda rubrik dan subjek dalam penelitian.

Dari keseluruhan hasil studi pustaka yang telah disebutkan diatas, ada keterkaitan antara lain menggunakan teori konstruksi sosial, membahas tentang pemberitaan larangan pemakaian jilbab bagi polwan dan konstruksi pemberitaan pada pemakaian atribut natal di surat kabar harian *Republika* dalam pembahasannya masing-masing memiliki perbedaan dan karakteristik sendiri dalam hal penelitian subjek dan objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pemberitaan mengenai guru agama asing melalui skripsi yang berjudul **“Konstruksi Pemberitaan Guru Agama Asing dalam *Surat Kabar Harian Republika* Edisi Januari 2015”**.

## **F. Kajian Teoritis**

Dalam memecahkan suatu masalah tidak cukup hanya dengan pemikiran dan data saja, melainkan harus dengan melandaskan teori yang jelas agar dapat lebih memperjelas dalam membahas permasalahan. Dengan demikian peneliti akan memberikan pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sebagai berikut:

### **1. Media Sebagai Konstruksi Realitas**

Media merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan yang banyak atau jauh.<sup>5</sup>Namun, dalam pandangan konstruksionis

---

<sup>5</sup> Onong Udhayana Effendy, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 220

yang diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger, media dilihat sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas.

Media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi, perannya sangat penting karena menampilkan sebuah cara untuk memandang realita. Dengan demikian, media tidak bisa dianggap berwajah “netral” dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca, karena tentu saja melalui proses produksi isi media dengan cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan.<sup>6</sup>

Eriyanto menjelaskan bahwa media benar-benar bisa disebut sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada penerima (khalayak) apabila media menampilkan pemberitaan yang sesuai dengan kejadian nyata (realitas). Atau bisa disebut sebagai agen konstruksi, jika media mulai bersifat bias serta tidak menampilkan apa yang sesungguhnya terjadi, contohnya jika ada pemberitaan demonstrasi mahasiswa yang selalu digambarkan sebagai tindakan anarkis.<sup>7</sup>

## 2. Media dan Pemberitaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. *Association For Education And Communication Technologi* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* mendefinisika sebagai benda yang dapat

---

<sup>6</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

<sup>7</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 23

dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik. Sehingga dapat dikatakan media merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seseorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelepon menggunakan media telepon.<sup>8</sup>

Berita berasal dari bahasa sansekerta *Vrit* yang berarti “ada” atau “terjadi”, namun dapat pula dikatakan *Vritta* artinya “kejadian yang telah terjadi”. Istilah *Write* (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis. Sedangkan istilah *news* dalam bahasa Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi dengan hal-hal baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah *bericht (en)* dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda.

Menurut Williard G. Bleyer dalam Woohito (1960:2) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar.

Menurut Dja'far H. Assegaf berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa,

---

<sup>8</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media “Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.39

entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Apa yang disebut dengan berita? Berita adalah laporan peristiwa aktual dan hangat melalui proses kerja jurnalistik sehingga layak dipublikasikan oleh media massa. Berita itu lebih dari sekedar kegiatan berkomunikasi antar manusia, tetapi berita merupakan hasil pengolahan data mentah dalam bentuk teks, suara, gambar, film yang diolah menjadi suatu berita. Proses kerja suatu peristiwa sehingga menjadi berita, dilakukan melalui kegiatan jurnalistik, yaitu kegiatan mencari peristiwa atau kejadian, mengumpulkan fakta, mengolah menjadi berita dan menyebarluaskan melalui media massa.<sup>9</sup>

Sehingga media dan pemberitaan adalah, segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi dengan memberitakan kejadian yang telah terjadi.

### **3. Konsep Guru Agama Asing**

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 87-89

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo).



bahwa guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>11</sup> Guru adalah siapa saja yang mengajar di sekolah.<sup>12</sup>

Guru adalah orang yang mengantarkan muridnya dengan menjadikan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam pengertian lain pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>13</sup> Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Sina, guru adalah seorang yang pandai mendidik, mengajar, mengevaluasi, motivator, berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan luas dan tidak statis, manis tutur katanya, cerdik, sabar, terpelajar, berpakaian rapi (necis), dan berhati suci. Seorang guru harus

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010) hal, 3.

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif sebuah pengemban Profesi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 2.

<sup>13</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93.

<sup>14</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008), 174.

mempunyai kompetensi cukup dalam memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Dan guru juga harus tahu tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik sehingga memudahkan dan mengerti bagaimana cara dan strategi yang tepat untuk mempercepat dan menumbuhkan potensi pada setiap anak didik.<sup>15</sup> Disamping itu, seorang guru haruslah orang yang mengerti ilmu pengetahuan agama, seorang yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Seorang guru harus merasa takut melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT baik diketahui orang lain atau tidak. Dia selalu mengevaluasi dirinya terhadap waktu mengajar. Dan guru tidak boleh seorang atheis atau kafir sebab guru yang mengerti ilmu pengetahuan agama diharapkan memiliki tanggung jawab dan hati yang tulus, konsisten di dalam menjalankan tugas dan perannya. Sedangkan guru yang atheis atau kafir, tentu akan sulit diharapkan ketulusan hati nuraninya dan kecil kemungkinan ada rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya.

Seorang guru harusnya menjadi suri tauladan dan panutan yang baik bagi anak didiknya, karena biasanya anak didik selalu meniru dan mengikuti semua gerak-gerik gurunya baik ucapannya, perbuatannya, kepribadian atau sikap, gaya hidup dan pergaulannya. Itulah sebabnya, guru harus dapat dijadikan panutan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Pokok-pokok pikiran Ibnu Sina*, hal. 22-23

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 23.

#### 4. Analisis Framing

Analisis *Framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis, yang diperkenalkan sosiolog interpretative, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya.<sup>17</sup>

Analisis *Framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *Framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995. Mulanya *frame* dimaknai sebagai perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang membimbing individu dalam membaca realitas.<sup>18</sup>

Secara sederhana analisis *Framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Realitas sosial dibingkai dan di konstruksi dengan makna tertentu.<sup>19</sup>

Pada dasarnya Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa yang tergambar pada cara melihat realisis yang

---

<sup>17</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi ; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 94

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 162.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta; Lkis Yogyakarta, 2002). hlm 10

dijadikan berita.<sup>20</sup> Analisis Framing dipakai untuk mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika hendak menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itulah yang kemudian menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.<sup>21</sup>

Analisis framing memiliki banyak model, antara lain; Model Murray Edelman, Model Robert N. Entman, Model William A. Gamson, dan Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki<sup>22</sup>

## **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka berpikir adalah konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.<sup>23</sup> Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah konstruksi pemberitaan izin guru agama asing dalam *Surat Kabar Harian Republika* edisi Januari 2015.

---

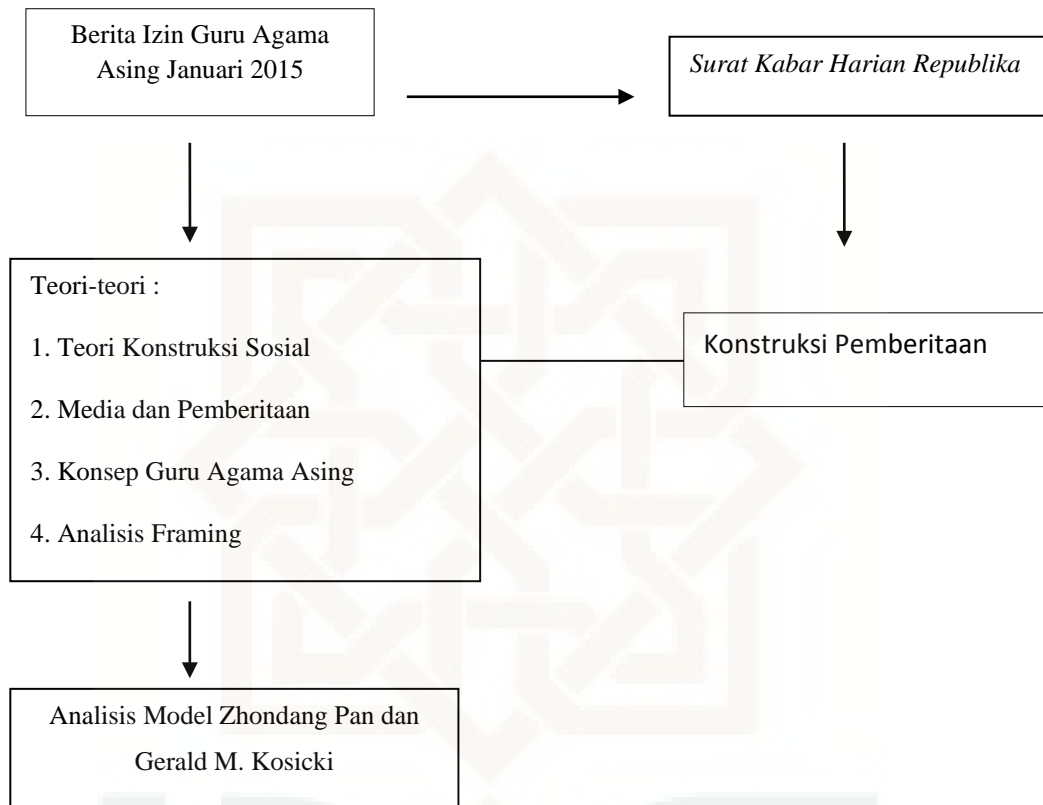
<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 11

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 162.

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta; Lkis Yogyakarta, 2002), hlm. 13.

<sup>23</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 76.

Agar mudah dipahami, penulis membuat skema pemikiran dalam penelitian ini tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian (olahan penulis)

Berdasarkan skema diatas, peneliti menggambarkan bagaimana peristiwa berita izin guru agama asing dikonstruksikan oleh *Surat Kabar Harian Republika*. Konstruksi terbentuk dari bagaimana *Surat Kabar Harian Republika* mengkonstruksikan. Konstruksi guru agama asing tersebut, dikaji melalui beberapa teori, diantaranya: teori konstruksi realitas sosial, teori media dan pemberitaan, teori konsep guru agama asing, dan teori analisis *framing*. Kemudian hasil kajian tersebut, dianalisis dengan teori analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

## **I. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah analisis isi kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

### **1. Subyek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian Konstruksi pemberitaan izin guru agama asing ini, obyek penelitian adalah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Subyek penelitian yang dimaksudkan adalah guru agama asing. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah Konstruksi pemberitaan izin guru agama asing dalam SKH Republika edisi Januari 2015. Peneliti melihat bentuk penyajian berita oleh media tersebut berdasarkan konsep *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

### **2. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan

kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hamid Pratihima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.3

Pendekatan ini memiliki banyak keunggulan, diantaranya:

a. Data yang sangat mendasar karena berdasarkan fakta, peristiwa, dan realita; b. Pembahasannya mendalam; c. Terbuka pada lebih dari satu pandangan, dalam hal ini pandangan dan informasi dari partisipan.<sup>25</sup> Jenis penelitian ini adalah analisis isi kualitatif.

### **3. Sumber Data**

Dokumentasi dalam pemberitaan ini adalah pemberitaan / rubrik berita pada *SKH Republika* edisi Januari 2015, selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan sumber dari referensi dan artikel yang mendukung penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik/metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>26</sup>Langkah paling strategis dan penting ini, peneliti berusaha hati-hati dalam menentukan metode, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.<sup>27</sup> Maksud dari metode dokumentasi ini adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengutip dari sumber-sumber, tulisan atau catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sumber data primer untuk memperoleh data

---

<sup>25</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 63.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014) hlm. 62

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 234

mengenai profil *SKH Republika*, berita izin guru agama asing dan referensi lain yang berkaitan.

## 5. Analisis Data

Analisis data yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing digunakan untuk melihat makna dan tanda-tanda yang muncul dalam konstruksi pemberitaan izin guru agama asing dalam *SKH Republika* edisi Januari 2015.

Model framing oleh Pan dan Kosicki digunakan untuk melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika. Proses framingnya didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi



sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.<sup>28</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Analisis framing adalah salah satu versi dari analisis wacana. Analisis framing merupakan merupakan metode analisis teks media yang menggunakan pendekatan konstruksionis yang digunakan untuk membedah atau memeriksa wacana berita. Pada pendekatan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.<sup>29</sup> Analisis framing dapat digunakan khalayak untuk mengungkap perspektif jurnalis atau media saat mengkonstruksi fakta. Melalui analisis framing pula, khalayak dapat mengetahui frame yang dibentuk media dalam sebuah teks berita.

Framing juga membentuk persepsi pembaca mengenai sebuah berita di media massa, dengan melakukan pembingkaiian sebuah peristiwa didalam berita akan diketahui bagaimana media mengkonstruksikan sebuah peristiwa

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta; Lkis Yogyakarta, 2002), hlm. 291

<sup>29</sup> Tony Bennet, *Media, Reality, Signification, dalam Michael Gurevitch, Bennet, James Curran and James Wollacott(Eds), Culture, Society and The Media* (London: Methuen, 1982) hlm. 287-288

untuk disajikan kekhlayak luas. Pengertian framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu proses untuk membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Berikut peneliti sajikan perangkat framing yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki.

**Tabel 1**

**Perangkat framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>Sintaksis</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<b>Skrip</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
<b>Tematik</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
<b>Retoris</b> Cara wartawan	7. Leksikon 8. Grafis	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

menekankan fakta	9. Metafora	
------------------	-------------	--

Gambar 2. Tabel Perangkat framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dari pengertian tentang framing diatas, peneliti menyederhanakan pengertian framing yaitu cara media membangun cerita melalui peristiwa lalu dituangkan kedalam berita yang bertujuan mengarahkan pembaca agar terbentuk penafsiran yang sama dengan berita yang dituliskan oleh media massa tersebut. Menurut Eriyanto, ada dua aspek framing, diantaranya memilih fakta atau realitas dan bagaimana menuliskan fakta tersebut.<sup>30</sup> Seorang wartawan akan memilih suatu peristiwa dan hanya melihat dari sisi tertentu saja, dan dalam menuliskan berita seorang wartawan tidak bisa dipisahkan dari ideologinya. Penuangan fakta atau realitas kedalam berita akan dipengaruhi oleh dua pengaruh konsep lapangan yaitu dimensi sosiologis dan dimensi psikologis.

Dimensi sosiologis melihat framing terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita memberntuk berita secara bersama-sama.<sup>31</sup> Menurut Alfred Schutz titik utama dari perhatiannya adalah bagaimana orang membuat surat kabar atau mengkreasi makna.<sup>32</sup> Dimensi psikologis membuat orang cenderung menyederhanakan

---

<sup>30</sup>Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta, Lkis, 2001), hlm.82

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 94

<sup>32</sup>Ketika seseorang membaca tinta dalam halaman surat kabar atau dalam layar televise, pada dasarnya gambar-gambar tersebut tidak bermakna, oranglah yang aktif memberi makna. Demikian halnya dengan wartawan. Ketika wartawan dilapangan, pada dasarnya ia juga mengidentifikasi dan memberi makna atas peristiwa yang akan dijadikan berita. Melalui kerja dan share secara kolektif antara pembuat berita dan makna sosial diterima.

realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih mempunyai persepektif/dimensi tertentu.<sup>33</sup> Wartawan sebagai penangkap makna peristiwa menuangkan cerita kedalam berita begitu sederhana sehingga akan terbentuk sebuah kesimpulan kecil yang dapat mengarahkan pembaca agar setuju terhadap cerita dalam beritanya.

Model analisis penelitian yang digunakan yaitu model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, dalam model Pan Kosicki, struktur dan perangkat analisis relatif lengkap, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian teks berita secara detail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat yang digunakan, mulai dari skema berita, kelengkapan berita, kata ganti sampai pada penekanan berita. Maka untuk itu, pengkonstruksian realitas atas berita tentang larangan umat islam mengucapkan selamat natal di Republika online yang menjadi objek penelitian bisa dilihat dengan relatif lengkap. Model analisis framing Pan dan Kosicki ini meliputi empat struktur seperti yang terdapat di dalam tabel diatas, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris*. Selengkapnya sebagai berikut:

Pertama, *Sintaksis*, dalam pengertiannya sintaksis merupakan penyusunan fakta, opini, kutipan dan penamatan terhadap peristiwa yang dilakukan oleh wartawan kedalam bentuk berita secara umum. Struktur ini biasanya menggunakan metode sama seperti berita pada umumnya yaitu piramida terbalik, dimana berita penting yang ditemukan oleh wartawan diletakkan pada awal paragraf berita. Bentuk umum tersebut sebagai outline

---

<sup>33</sup>Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta, Lkis, 2001), hlm.83

wartawan dalam menyusun sebuah berita dengan susunan bagian berita meliputi headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup. apabila susunan bagian berita tersebut telah tersusun secara rapi akan membentuk sebuah pola konstruksi yang dibangun oleh wartawan sesuai dengan arah kebijakan redaksi media massa tersebut.

Dari struktur sintaksis inilah akan menjadi awalan peneliti dan pembaca menentukan arah keobjektivitasan sebuah media dalam menulis atau menyusun sebuah peristiwa ke dalam berita. Pembaca akan cenderung melihat headline terlebih dahulu sebelum membaca keseluruhan dari berita, hal tersebut akan mempengaruhi ingatan pembaca dalam membentuk sebuah pengertian sehingga pembaca cenderung mengikuti alur dari berita yang dibuat oleh media tersebut.

Kedua, *Skrip*, mengkisahkan peristiwa kedalam berita merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam pembuatan sebuah berita. Didalam struktur ini akan terlihat bagaimana strategi wartawan dalam bercerita mengisahkan peristiwa yang dilihatnya sesuai dengan fakta yang ada. Wartawan ingin membuat pembaca tertarik membaca berita yang ditulisnya, oleh karena itu wartawan meramu fakta dari peristiwa sebaik mungkin dengan menyertakan emosi agar pembaca, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir.<sup>34</sup>

Struktur skrip terdiri dari 5W + 1H, *who, what, where, when, why and how*. Pola ini merupakan dasar dalam pembuatan berita namun tidak semua

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 299

berita menampilkan pola lengkap 5W + 1H tersebut. Dalam jurnalistik online tidak semua media melengkapi beritanya dengan pola diatas, unsur kelengkapan tersebut juga menjadi frame penting dari media atau bisa jadi sebuah konstruksi yang memang disengaja.

Ketiga, *Tematik*, bagi pan dan kosicki berita mirip sebuah pengujian hipotesis.<sup>35</sup>Peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang diungkapkan digunakan untuk mendukung hipotesa yang dibuat. Sebelum menulis berita seorang wartawan harus mempunyai tema yang akan diangkat, tema yang dipilih akan menentukan fakta yang harus diambil di lapangan yang kemudian disusun kedalam sebuah paragraf. Susunan paragraf tersebut nantinya ditentukan oleh wartawan untuk membuat proposisi agar terbentuk sebuah konstruksi sesuai dengan ideologi media tempatnya bekerja.

Setidaknya ada empat elemen yang dapat diamati dari struktur tematik ini, diantaranya koherensi yang berarti pertalian antar kata, proposisi atau komposisi kalimat, bentuk kalimat dan kata ganti. Selengkapnya sebagai berikut:

#### 1. Koherensi

Menyangkut pertalian antar kata dan antar kalimat, dua buah fakta yang tidak saling berhubungan atau berbeda dapat dihubungkan dengan koherensi sesuai dengan kemauan wartawan. Ada beberapa macam koherensi pertama, sebab-akibat, proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai akibat atau sebab dari proposisi yang lain bisanya menggunakan

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.301

kata hubung sebab atau karena. Koherensi kedua yakni, koherensi penjelas, yang memandang proposisi kalimat satu sebagai penjelas dari kalimat yang lain. Ketiga, koherensi pembeda proposisi yang memandang kalimat satu dipandang sebagai kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya dihubungkan dengan kata hubung sedangkan, dibandingkan atau berbeda.

## 2. Detail

Merupakan informasi atau fakta yang didapat dari peristiwa, fakta atau informasi yang mengarah ada ideologi atau kebijakan redaksi akan diberikan porsi lebih dibandingkan dengan fakta atau informasi yang merugikan media tersebut.

## 3. Kata ganti

Kata ganti disini mengarah terhadap pembentukan imajinasi pembaca tentang berita, kata ganti orang mati membangun imajinasi pembaca dengan menggunakan kata ganti wafat (membentuk imajinasi pahlawan), tewas (membentuk imajinasi tragedi mengenaskan).

## 4. Bentuk kalimat

Berhubungan erat dengan cara berpikir logis mengenai suatu peristiwa, diwujudkan dengan kelengkapan kalimat seperti adanya subjek, predikat, objek dan keterangan tentang suatu peristiwa.

Keempat, *Retoris*, struktur wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Berfungsi untuk bercerita tentang peristiwa dan menonjolkan sesuatu yang penting menurut wartawan sesuai arahan redaksi

dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur *retoris* dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Ada tiga elemen dari struktur *retoris* ini, selengkapnya sebagai berikut:

#### 1. Leksion

Disebut juga pemaknaan arti kata, mirip dengan kata ganti dalam struktur tematik namun perbedaannya terletak pada penekanan pemaknaan, jadi pemaknaan arti kata didukung oleh kalimat sebelum atau sesudahnya.

#### 2. Grafis

Digunakan untuk penekanan pesan dalam sebuah berita, grafis biasanya akan memberi nilai lebih terhadap sebuah berita. Grafis biasanya muncul lewat foto, grafik, tabel serta penekanan lewat pemakaian garis bawah dan pemakaian huruf tebal, ukuran huruf yang lebih besar dari kata yang lain.

#### 3. Metafora

Kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase. Dipakai tidak hanya sebagai ornamen berita namun juga sebagai penekanan makna berita yang dibangun oleh media.

### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat skema pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, sebagai awal memuat materi permulaan mengenai penelitian yang dilaporkan, isis dari pertama adalah Latar Belakang yang



member gambaran umum penelitian yang akan dibahas, pokok masalah yang akan memberi penjelasan apa yang akan menjadi objek penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang menerangkan tentang buku-buku atau hasil penelitian yang bersangkutan dengan penelitian atau yang mendukung penelitian, kerangka teori sebagai dasar pembentukan penelitian, metode penelitian untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan sistematika pembahasan dibentuk agar memudahkan pembaca untuk mengetahui isi penelitian.

Bab *kedua*, memaparkan tentang sejarah *SKH Republika*, visi-misi yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap konstruksi pemberitaanya, berbagai macam rubrik yang ada dalam *Republika*, serta berbagai ulasan tentang *Republika* lainnya.

Bab *ketiga*, membahas tentang hasil temuan penelitian tentang berita izin guru agama asing dalam *Republika* selama edisi Januari 2015. Dan paparan hasil analisis serta pembahasan berita, dikaji melalui teori analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Bab *keempat*, berisi penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian berita izin guru agama asing. Dalam bab ini memuat kesimpulan agar pembaca dapat memahami pokok dari hasil penelitian, kritik dan saran menjadi perlu dicantumkan agar penulis dapat menyempurnakan penelitiannya, dan dapat dinikmati oleh para pejuang ilmu., serta ucapan penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *framing* yang dibangun pada pemberitaan izin guru agama asing pada *Surat Kabar Harian Republika* edisi Januari 2015 dengan menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosichi, penelitian ini menekankan pada nilai Islam, dan nilai sosial. Nilai Islam sering muncul dikarenakan prinsip *SKH Republika* adalah keterlibatan menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan *Rahmatan Lil 'Alamin*. Sehingga secara garis besar, sintaksis pada permasalahan dalam kasus revisi peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 yang melarang Tenaga Kerja Asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama disusun sesuai dengan ideologi *SKH Republika*, sebagaimana disebutkan berulang-ulang oleh *SKH Republika* baik dalam headline, lead, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.

Dilihat dari berita satu ke berita lainnya, *SKH Republika* mengisahkan, menuliskan dan menekankan fakta lebih cenderung menyudutkan pihak Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker) . hal tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan yang dibangun *SKH Republika* yang dikutip dari beberapa nara sumbernya.

Terlepas dari pemberitaan mengenai izin guru agama asing yang dikemas oleh *SKH Republika*, pemberitaan seharusnya dibangun secara

seimbang. Tidak berpihak pada manapun, sehingga khalayak dapat memberikan persepsinya sendiri pada berita yang ditampilkan oleh media.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sarankan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi semua pekerja jurnalistik, khususnya pihak redaksi majalah maupun surat kabar. Hendaknya memiliki kejelian dan ketelitian tinggi terhadap berita atau kasus yang akan diangkat ke publik, agar tidak menimbulkan pro-kontra terkait pemberitaan dan tidak menyinggung keyakinan kelompok lain.

Namun, terkait kreatifitas dan inovasi dalam sebuah pemberitaan, perlu terus ditingkatkan agar hal-hal baru yang positif terus muncul dalam masyarakat.

2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan jenis dan pendekatan serupa, hendaknya mengambil sisi berbeda dari penelitian ini. Berkaca pada hasil analisis yang telah penulis lakukan menyimpulkan bahwa analisis *framing* akan lebih memuaskan jika menggunakan analisis isi kritis . Sebab, analisis *framing* merupakan pendekatan untuk melihat sudut pandang atau kecenderungan wartawan terhadap suatu masalah.

Dengan kata lain, analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, pertautan fakta dalam berita agar lebih bermakna dan diingat khalayak. Misalnya, pada pemberitaan izin guru agama asing mengenai larangan Tenaga Kerja Asing (TKA), *SKH Republika* lebih menonjolkan sisi ketidaksetujuannya

terhadap kebijakan tersebut dengan mengutip nara sumber yang turut kurang setuju, dibandingkan dengan pihak yang menujui kebijakan tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti, karena kita dapat menjadi orang ketiga dalam menganalisis fakta atau realitas yang dibentuk wartawan sebuah media.

### **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah hanya karena Taufiq dan Hidayah Allah SWT, yang menyertai peneliti dalam penyusunan skripsi ini, kepada-Nya meletakkan syukur Alhamdulillah. Karena dengan segala karunia-Nya yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi. Peneliti menyadari masih terdapat kekeliruan yang peneliti buat. Oleh karena itu, semoga kesalahan tersebut dapat menjadikan pembelajaran untuk langkah kedepannya yang lebih baik dan baik lagi.

Akhir kata, penulis sangat berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya peneliti lain yang menggunakan teknik analisis *framing*. Amin.

### DaftarPustaka

- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media “ Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta; Penerbit Erlangga, 1996.
- Drs. Alex Shobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006.
- Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, Lkis, 2001.
- Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Hamid Pratihima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Republika %28surat kabar%29&action=edit&section](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Republika_%28surat_kabar%29&action=edit&section)
- <https://cokabo.wordpress.com/2009/04/30/republika-dan-suara-pembaharuan-dilahirkan-dari-organisasi-dan-gaya-bahasa/>
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Ketika seseorang membaca tinta dalam halaman surat kabar atau dalam layar televisi, pada dasarnya gambar-gambar tersebut tidak bermakna, oranglah yang aktif member makna. Demikian halnya dengan wartawan. Ketika wartawan dilapangan, pada dasarnya ia juga mengidentifikasi dan member makna atas peristiwa yang akan dijadikan berita. Melalui kerja dan share secara kolektif antara pembuat berita dan makna sosial diterima.

M. Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana 1999.

M. S. Rifki, *Konstruksi Pemberitaan Partai-Partai Berbasis Massa Islam Dalam Kolom Indonesia Satu di SKH Kompas Edisi Januari- Februari 2014*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2014.

Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru di Indonesia: Pergumulan dan Problema Kebijakan 1948-2011*, Yogyakarta, Pustaka Nusantara, 2012.

Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi ;Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Pokok-pokok pikiran IbnuSina*.

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma, 2008.

Nunu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: PuslitbangPendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* London: Penguin Books. 1991. Profil Koran Republika, [www.republika.com/id/about?id=185488-id=362&kat\\_idl=&kat\\_id2](http://www.republika.com/id/about?id=185488-id=362&kat_idl=&kat_id2),

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bala iPustaka, 2005.

SitiNuraenah, *Konstruksi Pemberitaan Kasus Mafia Pajak Gayus Halomoan Partahanan Tambunan Pada Headline Harian Umum Republika Edisi Januari 2011*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2011.

Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif sebuah pengemban Profesi Guru*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

*Surat Kabar Harian Umum Republika, Pemberitaan Mengenai Pemakaian Atribut Natal*, Yogyakarta: Republika, 2014.

Tony Bennet, *Media, Reality, Signification, dalam Michael Gurevitch, Bennet, James Curran and James Wollacott (Eds), Culture, Society and The Media* London:Methuen, 1982.

Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2004.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.

William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta, Kencana, 2008.



# Lampiran



# Izin Guru Bergantung Rekomendasi Kemenag

Izin guru dan dosen agama asing yang ada saat ini tidak akan diperpanjang dan segera dipulangkan ke negara asalnya.

JAKARTA — Revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 telah melarang tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama di Tanah Air. Namun, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) membuat pengecualian bagi guru agama atau dosen teologi asing yang ingin mengajar di dalam negeri.

Direktur Penempatan TKA Kemenaker Herry Sudarmanto mengatakan, implementasi pelarangan guru agama asing nantinya memiliki pengecualian, yakni bila Kementerian Agama (Kemenag) sewaktu-waktu mengajukan rekomendasi.

Menurut Herry, Kemenaker tidak akan memberikan izin mempekerjakan tenaga asing (IMTA) kepada lembaga manapun tanpa disertai rekomendasi Kemenag. "Pada prinsipnya, kalau *nggak* ada rekomendasi, tidak akan ada prosesnya (masuk guru agama asing). Rekomendasi dari Kemenag itu harga mati pokoknya," kata Herry Sudarmanto saat ditemui di Kantor Kemenaker, Jakarta, Senin (12/1).

Dia juga membantah jika pelarangan guru agama asing khawatir membawa ajaran radikalisme. "Bukan karena radikalisme, tapi karena guru agama kita (asal Indonesia) banyak sekali. Radikalisme *kan* urusannya BIN (Badan Intelijen Negara)," kata Herry.

Herry juga menekankan, Kemenaker hanya melarang TKA pengajar agama, bukan rohaniwan ataupun pengajar bahasa asing, semisal, bahasa Arab atau bahasa Inggris. Dalam hal ini, Kemenaker membedakan tegas antara guru agama dan guru bahasa asing, meskipun bahasa yang diajarkan itu esensial bagi pengajaran suatu agama.

Terkait dugaan maraknya TKA pengajar bahasa asing yang justru

mengajarkan agama di Indonesia, Herry mengimbau agar masyarakat melaporkan ke Kemenaker bila mendapatkan temuan pelanggaran itu. "Selama ini, kami belum menerima laporan pelanggaran. Kalau ada laporan dan sesudah diselidiki ternyata benar, IMTA-nya akan kami cabut."

Selanjutnya, Herry menyatakan, bila nanti aturan ini diimplementasikan, TKA pengajar agama yang kini ada di Indonesia IMTA-nya tidak akan diperpanjang. Kemudian, begitu masa kerja para TKA pengajar agama itu selesai, mereka akan segera dipulangkan ke negara asalnya.

Adapun, kata Herry, pemerintah tidak perlu melakukan *sweeping* TKA pengajar agama bila aturan ini diterapkan. Terakhir, Herry berpendapat, bila nantinya larangan guru agama asing dikeluhkan oleh kementerian terkait, semisal, Kemenag atau Kementerian Pendidikan, maka aturan ini berpeluang dicabut sama sekali. "Itu setelah adanya rapat koordinasi antarmenteri di Kemenko Pembangunan Manusia dan

Kebudayaan (PMK) RI," ujarnya.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, Kementerian Agama (Kemenag) tidak khawatir atas adanya penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme yang dilakukan guru asing. Sebab, lembaga pendidikan asing yang bekerja sama dengan Kemenag terutama dalam mendatangkan guru asing sudah melalui seleksi sangat ketat.

Menurut Lukman, Kemenag tidak menemukan satu pun adanya indikasi guru asing, terutama lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan Kemenag menyebarkan paham radikalisme dan ekstremisme. "Kita garis bawah betul mereka hanya boleh mengajar agama Islam yang sesuai dengan Ahlus Sunah wal Jamaah."

Ahlu Sunah wal Jamaah, kata Lukman, merupakan paham yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia. Paham tersebut mengajarkan tentang Islam yang toleran dan menebarkan kedamaian.

■ c14/c67 ed: muhammad takhrudin



# Guru Agama Asing Dilarang Mengajar

Aturan itu semena-mena dan mengarah kepada ustaz-ustaz Islam, terutama dari kawasan Timur Tengah

**M**enjelang tutup tahun 2014, Menteri Tenaga Kerja (Menaker) Hanif Dhakiri mengeluarkan kebijakan kontroversi terkait dunia pendidikan Islam di Tanah Air. Yaitu, revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 yang melarang tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama.

Kebijakan itu tidak hanya menimbulkan reaksi dari kalangan pondok pesantren, tapi juga mengusik institusi pemerintahan lainnya. Hal ini karena aturan tersebut tidak dikordinasikan dengan Kementerian Agama (Kemenag).

Dengan demikian, Kemenag mengaku keberatan dengan regulasi tersebut. "Saya kira kami termasuk yang paling terdampak oleh revisi itu. Sebab, selama ini ada banyak tenaga pengajar agama dari luar," kata Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kemenag Kamaruddin Amin, Selasa (6/1).

Kamaruddin mengaku, pihaknya belum pernah diajak berkomunikasi oleh Kemenaker terkait revisi regulasi tersebut. Padahal, lanjut dia, pihak Dirjen Pendis Kemenag sering mendatangkan guru-guru dari universitas terkemuka di luar negeri. "Tapi tahun, kita mendatangkan tenaga pengajar asing sekitar 40 orang dari Al-Azhar, Mesir. Kita tahu kampus itu punya kredibilitas yang baik dan berpaham keagamaan moderat," ujar Kamaruddin.

Menurut Kamaruddin, sebaiknya Kemenaker tidak melanjutkan pemberlakuan revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 itu. Alih-alih melarang sama sekali, Kamaruddin berharap agar Kemenaker melakukan seleksi ketat terhadap TKA pengajar agama.

Dengan begitu, lanjut Kamaruddin, guru atau dosen yang bekerja di Indonesia bisa dipastikan bukanlah berasal dari institusi yang berpandangan radikal dan merusak kebinekaan Indonesia. "Kami minta dari pihak sana (Kemenaker) agar pemberlakuan revisi ini perlu dipertimbangkan. Karena, revisi ini sendiri belum keluar di biro hukum kementerian itu," kata Kamaruddin.

Tokoh agama dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Ustaz Hamid Fahmy Zarkasyi, menilai bahwa revisi aturan yang dibuat Menaker sangat tendensius terhadap perkembangan umat Islam. "Saya kira aturan itu semena-



• Suasana wisuda di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam & Arab di Indonesia (LIPIA) angkatan 34-37.

mena dan mengarah kepada ustaz-ustaz Islam, terutama dari kawasan Timur Tengah agar tidak masuk ke sini," kata Hamid.

Ia menambahkan, bila nanti aturan tersebut diterapkan oleh Kemenaker, bisa jadi blunder (kesalahan besar). Sebab, dengan larangan ini, kata Hamid, Kemenaker membuat justifikasi bahwa pengajar agama dari negara manapun dipastikan menyebarkan paham radikalisme ke dalam negeri tanpa menyertakan bukti.

Menurut putra kesembilan dari KH Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor, tersebut radikalisme pada faktanya juga bisa disebarkan oleh kalangan berlabel komunisme, ateis, bahkan liberalis. "Radikalisme tidak hanya atas nama agama," ujar Hamid.

Hanya saja, Hamid menjelaskan, radikalisme atas nama agama cenderung menghasilkan dampak kerusakan fisik, sedangkan liberalisme radikal menghasilkan kerusakan terhadap pemikiran kolektif atau bahkan agama. "Daya rusaknya sama. Tapi, kenapa yang dilarang hanya (pengajar) agama?" tanya Hamid.



## Berbagi Ilmu, Namun Dilarang

**S**udah dua tahun Abdullah Sajaro (32 tahun) bersama keluarganya tinggal di Indonesia. Pria asal San'a, Yaman, ini menjadi salah satu pengajar di Pondok Pesantren Tahfiz Darul Qur'an, Tangerang, Banten, sejak diminta mengajar di pesantren yang didirikan Ustaz Yusuf Mansur.

Baginya, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang. Karena itu, pembelajaran dalam Islam harus memancarkan kebaikan, persahabatan, toleransi, dan kedamaian.

Pengampu mata pelajaran bahasa Arab dan akhlak ini mengatakan, dalam mengajar dan mengenalkan pendidikan keislaman kepada siswa, harus ditanamkan bahwa Islam adalah agama kedamaian, bukan agama kekerasan. Sebab itu, *rahmatan lil 'alamin* menjadi prinsip dasar yang dibawanya untuk berbagi ilmu dengan pelajar-pelajar di Indonesia.

"Saya senang berbagi ilmu dengan pelajar Indonesia, kami ingin mengenalkan Islam bukan sebagai kekerasan, melainkan rahmatan lil 'alamin," tutur Sajaro kepada *Republika*, Rabu (7/1) siang.

Namun, bergulirnya kebijakan Kementerian Tenaga Kerja yang melarang dosen dan guru agama asing untuk mengajar di Indonesia menjadi permasalahan baru bagi Sajaro. Meski demikian, ia tidak setuju jika para pengajar asal Timur Tengah yang mengajar di Indonesia, baik di madrasah, pesantren, maupun di perguruan tinggi, disebut berupaya menyebarkan paham yang radikal.

Menurut Sajaro, kebijakan tersebut malah membuat Indonesia akan jauh tertinggal dari negara lain. "Kami bisa saja kembali, lalu kualitas pelajar Indonesia menurun dengan mengandalkan guru lokal saja dan mereka akan tetap belajar keluar mencari ke negara-negara yang lain, justru itu lebih memberatkan," tuturnya.

Pada hal, kata Sajaro, dengan adanya pengajar luar negeri datang ke Indonesia, pelajar akan mendapatkan pengalaman dalam menimba ilmu yang berbeda. Menurutnya, bila kebijakan tersebut dijalankan, setidaknya ada beberapa hal yang terjadi, yakni pengetahuan keagamaan bagi pelajar Indonesia akan terbatas dalam skala lokal dan kemungkinan pelajar Indonesia akan berusaha menuntut ilmu ke luar negeri. "Kami datang ke Indonesia untuk berbagi ilmu tentang Islam untuk kemajuan Indonesia, tidak untuk mengajarkan yang lain, mengapa harus dilarang?" tuturnya.

Bila alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut karena khawatir akan penyebaran paham radikalisme, Sajaro pun memberikan solusi agar pemerintah dapat mengontrol secara langsung ke lembaga pendidikan yang terdapat pengajar dari luar negeri di dalamnya. ■ (G) ed: muhammad fakhruddin

### Dosen dan Guru Agama Asing yang Berizin

- 2014** | 17 dosen teologi  
5 guru agama
- 2013** | 11 dosen teologi  
2 guru agama
- 2012** | 19 dosen teologi  
15 guru agama  
3 guru studi Islam
- 2011** | 25 dosen teologi  
9 guru agama  
2 guru studi Islam
- 2010** | 28 dosen teologi  
2 guru agama

Sumber: Ditjen Binapenta, Kemenaker



Sedangkan, Kepala Subdirektorat Media Massa Pusat Humas Kemenaker Subhan berkecil larangan guru agama asing untuk melindungi tenaga pengajar agama asal Indonesia agar tidak kalah saing dengan TKA. "Konteksnya ialah, MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Kan kita Muslim mayoritas, makanya ada banyak tenaga pengajar kita yang bagus dari tingkat SD sampai perguruan tinggi," kata Subhan.

Menurutnya, rata-rata jumlah TKA pada sektor pendidikan agama tidak lebih dari 40 orang asing per tahun, setidaknya sejak 2010. Meski jumlah tersebut relatif sedikit, Kemenaker tetap merevisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 sehingga untuk ke depannya, tak ada lagi TKA pengajar agama masuk ke Indonesia. "Sebelumnya, Kemenaker sudah berkomunikasi dengan pihak Kemenag. Yakni, bagian Bimas masing-masing agama. Misal, Bimas Islam," ujar Subhan.

■ (G) ed: muhammad fakhruddin

# Guru Agama Asing Berhak Perpanjang Masa Kerja

DPR meminta Kemenaker lebih fokus bekerja sesuai dengan tugas, pokok, dan fungsi ketenagakerjaan.

JAKARTA — Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menilai guru-guru agama asing yang sedang bekerja di Indonesia tidak boleh serta-merta dipulangkan ke negara asalnya. Sebab, mereka berhak memperpanjang masa kerja di Indonesia.

Ketua Komisi VIII DPR Saleh Partaon Dauly mengatakan, para guru dan dosen agama asing tersebut masih berpeluang meneruskan aktivitasnya dalam menyebarkan ilmu agama yang *rahmatan lil 'alamin* di Indonesia. "Itu tidak adil juga, memulangkan pengajar agama asing begitu saja. Ikutkan saja mereka untuk daftar rekomendasi dari Kemenag (Kementerian Agama)," ujar Saleh, Selasa (13/1).

Saleh menyarankan Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker) tidak mengait-ngaitkan guru agama asing dengan radikalisme. DPR pun minta agar Kemenaker lebih fokus mengurus hal-hal yang sejalan benar dengan tugas pokok dan fungsi ketenagakerjaan.

"Yang mengurus begitu tidak usahlah Kemenaker. Biar saja Ditjen Imigrasi atau BIN (Badan Intelijen Negara). Ini program Kemenaker tapi ikut membuat sibuk kementerian lain," kata Saleh.

Menurut Saleh, Ditjen Imigrasi atau BIN tentunya sudah melakukan filter dan pendataan cermat agar orang asing yang berbahaya

tidak masuk ke Tanah Air. Saleh menilai dengan adanya larangan tersebut, Kemenaker justru memperbanyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan tugas, pokok, dan fungsi ketenagakerjaan.

Wakil Ketua Partai Amanat Nasional (PAN) ini juga berpendapat kebijakan tersebut tebang pilih. Menurutnya, Kemenaker harus juga memperhatikan guru asing selain pengajar agama, seperti guru bahasa asing atau guru ilmu umum. Sebab, kata dia, mereka juga berpeluang menyebarkan paham radikalisme di Tanah Air.

“  
Yang mengurus begitu tidak usahlah Kemenaker. Biar saja Ditjen Imigrasi atau BIN.”

"Kalau mau, ya, semua guru. Tentu tidak adil bila kebijakan (Kemenaker) itu hanya diterapkan kepada guru agama (asing)," kata Saleh.

Direktur Penempatan TKA Kemenaker Herry Sudarmanto sebelumnya mengatakan, bila nanti revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 diimplementasikan, izin pengajar agama asing yang kini ada di Indonesia tidak akan diperpanjang. Kemudian, begitu masa kerja para TKA pengajar agama itu selesai, mereka akan segera dipulangkan ke negara asalnya masing-masing. Adapun, kata Herry, pemerintah tidak perlu melakukan *sweeping* TKA

pengajar agama bila aturan ini diterapkan.

Sementara itu, tokoh Islam dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Hamid Fahmi Zarkasyi, menilai dampak revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 tentang pelarangan guru agama dan dosen teologi asing patut dipertanyakan keadilannya bagi masyarakat Indonesia, terutama kaum Muslim. Sebab, kata Hamid, radikalisme yang dimaksud Kemenaker hanya yang mengatasnamakan agama.

Sehingga, tampak bahwa Kemenaker mudah terbawa arus wacana dari luar, khususnya Barat, yang kini sedang dirundung isu kekerasan atas nama agama. "Kalau pemerintah hanya melarang guru agama, terutama yang dari Timur Tengah, maka pemerintah sudah terhegemoni oleh kepentingan Barat. Itu poin saya," kata Hamid.

Lebih jauh, Hamid Zarkasyi menjelaskan, hegemoni Barat telah mengidentikkan radikalisme tidak lebih sebagai paham kekerasan atas nama agama. Sehingga, yang kerap tersudut selalu umat beragama.

Adapun paham lainnya yang menimbulkan kekhawatiran bagi umat diabaikan, misalnya paham orientalisme, liberalisme, sekularisme, atau bahkan ateisme. Padahal, menurut Hamid, para pekerja asing yang berafiliasi dengan paham-paham tersebut juga pantas dicegah agar tidak masuk ke Indonesia.

"Makanya, kalau Kemenaker juga melarang orang-orang (pekerja asing) orientalis, sekuler, dan liberal masuk ke Indonesia, saya salut. Itu berarti menjaga NKRI," ujar Hamid.

■ c14 ed: muhammad fakhruddin

# Kemenag-Kemenaker Harus Samakan Persepsi

Lembaga pendidikan berharap, guru dan dosen agama asing cukup diseleksi ketat.

JAKARTA — Kementerian Agama (Kemenag) keberatan apabila guru dan dosen agama asing yang didatangkan oleh Kemenag diwajibkan mengikuti proses rekomendasi untuk memperoleh izin dari Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker). Sebab, Kemenag sudah lama memberlakukan seleksi ketat bagi orang-orang berkewarganegaraan asing yang hendak mengajarkan agama di Indonesia.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Kamaruddin Amin mengatakan, melalui seleksi ketat itu, guru dan dosen agama asing yang bekerja di Indonesia dapat dipastikan tidak akan menyebarkan radikalisme keagamaan. "Kalau guru-guru (asing) yang didatangkan Kementerian Agama, berarti *nggak* perlu rekomendasi lagi. Guru-guru yang kami datangkan ialah guru-guru yang tidak radikal. Tidak ada keraguanlah," ujar Amin, Rabu (14/1).

Amin menjelaskan, Kemenag tidak mungkin memasukkan guru agama yang merusak pendidikan dengan cara menyebarkan radikalisme keagamaan. "Ya, kalau guru-guru yang kami datangkan, tentunya kami harap agar Kemenaker bisa memahami. Kami *kan* juga punya kontrak dengan lembaga luar," kata Amin.

Oleh karena itu, Amin berharap, Kemnaker menyamakan persepsi dengan Kemenag sebelum implementasi revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 yang melarang guru dan dosen asing masuk

ke Indonesia. Apalagi, kata Amin, pada kenyataannya tidak hanya Kemenag yang selama ini mendatangkan tenaga pengajar agama dari luar negeri, tapi juga banyak lembaga pendidikan swasta yang mendatangkan guru agama asing. "Kalau yang didatangkan oleh lembaga swasta, maksud saya, tidak melalui Kemenag dan minta rekomendasi dari kami, ya itu bisa. Kemenag tidak keberatan," kata Amin.

**Kalau guru-guru (asing) yang didatangkan Kementerian Agama, berarti *nggak* perlu rekomendasi lagi.**

Menurut Amin, Kemenag dan Kemnaker merupakan mitra kerja sehingga komunikasi antardua lembaga tersebut tidak berarti menambah beban. "Saya kira, kami bersedia tentunya. Sebagai mitra, ya sama-sama lembaga negara. Bahwa (memberikan rekomendasi guru agama asing) ini pekerjaan tambahan, *nggak* apa-apa," kata Amin.

Presiden United Islamic Cultural Center of Indonesia (UICCI), Hakan Soydemir berharap, pemerintah tidak melarang sama sekali orang asing bekerja sebagai guru agama di Indonesia. "Baiknya, jangan dilarang, tapi diseleksi ketat,

sehingga tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia sesuai," kata Hakan.

Hakan lantas mencontohkan dirinya. Sebagai seorang hafiz berkebangsaan Turki, Hakan hingga kini di Indonesia memegang visa sosial, bukan visa sebagai pengajar agama. Tapi, kata Hakan, tidak tertutup kemungkinan lembaganya membutuhkan pengajar tahfizul Quran dari Turki untuk mendukung pembelajaran agama di Indonesia.

"Selama ini, yang mengajarkan agama memang lulusan kami yang sehabis belajar di Turki. Sedangkan, orang luar ke sini sebagai sukarelawan bidang sosial, terutama di yayasan kami," ujar Hakan.

Terakhir, Hakan mengatakan, pihaknya percaya niat baik pemerintah untuk menangkal radikalisme keagamaan dari luar negeri. Meskipun, kata Hakan, pengajar agama sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang berpeluang besar sebagai penyebar radikalisme.

Dengan begitu, satu-satunya yang sewajarnya dilakukan pemerintah hanyalah menyeleksi secara ketat para tenaga kerja pengajar agama dari luar negeri dan bukan melarangnya. "Kalau untuk menjaga keharmonisan di Indonesia, insya Allah, itu sesuatu yang baik. Asalkan, jangan dilarang 100 persen (pengajar agama asing)," kata Hakan.

Direktur Penempatan TKA Kemnaker Herry Sudarmanto sebelumnya mengatakan, bila nanti revisi Permenaker Nomor 40 Tahun 2012 diimplementasikan, izin pengajar agama asing yang kini ada di Indonesia tidak akan diperpanjang. Tapi, lanjut Herry, pihaknya memberikan pengecualian apabila pengajar agama asing tersebut mendapat rekomendasi dari Kemenag. ■ e14 ed: muhammad fakhruddin

# Larangan Guru Asing Ancam Kualitas Pendidikan

Perlu ada rekomendasi dari BIN untuk guru dan dosen agama dari luar negeri.

JAKARTA — Revisi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 40 Tahun 2012 yang melarang tenaga kerja asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama terus menuai polemik berkepanjangan. Sejumlah pihak menginginkan larangan yang dikeluarkan Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) itu segera dicabut.

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Agama (Kemenag) Nur Syam mengatakan, pihaknya menginginkan agar Kemnaker mengutamakan seleksi ketat tenaga pengajar agama dari luar negeri ketimbang melarang secara keseluruhan. Sebab, Nur Syam menjelaskan, Kemenag sendiri sudah lama menjalin kerja sama dengan sejumlah lembaga pendidikan Islam internasional untuk mendatangkan pengajar dari luar negeri.

"Misalnya, dengan lembaga UICCI (United Islamic Cultural Center of Indonesia) yang dari Turki. Atau, beberapa lembaga yang diinisiasi Kerajaan Arab Saudi. Jadi, hendaknya jangan tutup pintu (terhadap pengajar agama asing), tapi diseleksi ketat saja," ujar Nur Syam, Kamis (15/1).

Menurut Nur Syam, pada prinsipnya ada sedikit kerugian bagi Indonesia bila sampai melarang sama sekali semua guru agama dari luar negeri. Sebab, lanjut dia, kualitas pendidikan agama di Indonesia bisa menurun.

Adapun, mengenai guru-guru agama asing dari lembaga swasta, terutama yang sedang bekerja di Indonesia, Nur Syam mengharapkan agar mereka sebaiknya tidak langsung dipulangkan, begitu revisi regulasi Kemnaker ini jadi diterapkan. Karena, kata Nur Syam, pemerintah dan unsur terkait pun melakukan *monitoring* kinerja tiap guru berke-warganegaraan asing itu.

Sehingga, lanjut Nur Syam, bisa jadi guru asing tersebut dibolehkan memperpanjang masa kerja di Indonesia. Hal itu, kata Nur Syam, selama ajaran dan aktivitas mereka bersesuaian dengan UUD 1945 dan corak keindonesiaan.

"Tentu, Kita lakukan evaluasi untuk melihat pengaruh mereka (guru agama asing) terhadap anak didik. Bila hasil evaluasi menyatakan mereka bermanfaat, ya diperpanjang (izin kerjanya). Bila kinerja mereka dinyatakan kurang signifikan, ya tidak diperpanjang (izin kerjanya)," ujar Nur Syam.

Nur Syam mengharapkan, seluruh elemen pemerintah arif dalam merumuskan kebijakan. Sehingga, hasilnya tidak berdampak buruk. Menurut dia, *monitoring* yang ada sudah baik dan bisa lebih ditingkatkan. Dia menambahkan, kewaspadaan terhadap orang asing bisa lebih longgar dan tidak menjerus ke arah semena-mena. "Kita juga mesti arif berlakukan tiap aturan," kata Nur Syam.

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin menyatakan bahwa keberadaan guru asing tidak perlu dibatasi. Ia mengingatkan, yang terpenting adalah proses rekomendasi dari pihak terkait agar guru-guru asing

yang masuk ke Indonesia benar-benar sesuai kebutuhan dan lolos dari kajian intelijen. "Hemat saya tidak perlu dibatasi, tapi harus ada ketentuan yang mengatur," ujar Din.

Din menyatakan, sebenarnya ketentuan tersebut sudah lama diberlakukan. Din pun pernah menjabat sebagai direktur jenderal Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) di Departemen Tenaga Kerja pada 1998. Ketika itu, ia bertugas mengurus dan memberi izin pada tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri dan juga tenaga kerja asing (TKA) di dalam negeri.

Menurut Din, tenaga kerja rohaniwan, guru, seniman, dan budayawan harus mendapatkan rekomendasi dari pihak terkait sebelum bisa bekerja di Indonesia. "Kalau untuk guru rekomendasi dari Kemendikbud, untuk rohaniwan dari Kemenag," ujarnya.

Selain itu, kata Din, perlu ada rekomendasi dari Badan Intelijen Negara (BIN). Ini karena kedatangan tenaga kerja asing juga menyangkut keamanan negara. "Tentu harus waspada karena bisa saja tahu-tahu mereka adalah mata-mata," ujar Din.

Setelah melewati proses itu dan mendapatkan seluruh rekomendasi, baru bisa diterbitkan izin. Din mengaku guru agama asing yang terlalu banyak juga bisa merusak tatanan. Karena itu, perlu disesuaikan dengan kebutuhan melalui proses rekomendasi tersebut.

Din menegaskan tidak secara kaku menolak atau menerima guru agama asing. "Intinya harus ada ketentuan," tegas Din. ■ c71/c14 ed: muhammad takhr uddin

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Nurfatimah Ummahatul Azizah  
Tempat/Tgl. Lahir : Pematang Kabau, 13 Januari 1994  
Alamat : Desa Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kab. Sarolangun,  
Jambi  
Nama Ayah : Muh Yasin  
Nama Ibu : Zulaikhah

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. MIN Pematang Kabau, Tahun Lulus : 2005
- b. SMP N 15 Sarolangun, Jambi, Tahun Lulus : 2008
- c. MA Al-Asror, Gunung Pati, Semarang, Tahun Lulus : 2011

#### **2. Pendidikan Non-Formal (Jika Ada)**

- a. 2008-2011 Pondok Pesantren Hafidz Qur'an Al-Asror Semarang
- b. 2012-2013 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta
- c. 2013 Asrama Darul Firdaus Yogyakarta

### **C. Prestasi/Penghargaan**

- 1. Peringkat pertama lomba badminton se-Kecamatan Air Hitam
- 2. ....
- 3. ....

### **D. Pengalaman Organisasi**

- 1. 2006 – 2018 OSIS SMP Negeri 15 Sarolangun
- 2. 20011– 2015 Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

3. 2013 – 2014      Anggota Cabang Ikatan Pelajar Perempuan  
                             Nahdlatul ‘Ulama Kota Yogyakarta
4. 2013-2015        Himpunan Mahasiswa Jambi UIN Suka.
5. 2012-2015        Anggota Keluarga Pelajar Bukit Dua Belas Jambi  
                             Yogyakarta
6. 2013 – 2015      Anggota Keluarga Pelajar Jambi Yogyakarta

Yogyakarta, 14 September 2015

Nurfatimah Ummahatul Azizah



## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurfatihah Ummahatul Azizah  
NIM : 11210020  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa ada paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 September 2015

Yang menyatakan,



Nurfatihah Ummahatul Azizah  
NIM. 11210020